Zaitun
Jurnal Ilmu Kesehatan
Vol. 12 No. 1 (2024)

GAMBARAN PENGETAHUAN TENAGA KESEHATAN TENTANG PENANGANAN *STUNTING* DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KOTA TENGAH KOTA GORONTALO

DESCRIPTION OF HEALTH WORKERS KNOWLEDGE ABOUT HANDLING STUNTING IN THE WORK AREA OF THE CENTRAL CITY HEALTH CENTER OF GORONTALO

Wiwi Susanti Piola[1],Andi Akifa Sudirman[2], Sofiyah Tri Indrianingsih[3],Cindy S Maga[4]
[1,2,3,4]Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu kesehatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Email: wiwisusantipiola@umgo.ac.id.com

ABSTRAK

Pengetahuan tenaga kesehatan mengenai gizi pada anak stunting sangatlah penting karena tingkat pelayanan gizi akan sejalan dengan tingkat pengetahuan tenaga kesehatan. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi pengetahuan tenaga kesehatan tentang penanganan *stunting* pada balita. Desain penelitian jenis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi tenaga kesehatan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kota Tengah yaitu sebanyak 37 orang, jumlah sampel sebanyak 37 orang atau *total sampling* yaitu 37 orang. Hasil penelitian menunjukan pengetahuan tenaga kesehatan tentang penanganan stunting di Puskesmas Kota Tengah yang tertinggi yaitu pengetahuan baik sebanyak 36 orang (97,3%) dan yang terendah yaitu pengetahuan cukup sebanyak 1 orang (2,7%). Kesimpulan sebagian besar tenaga kesehatan memiliki pengetahuan baik tentang penanganan stunting. Saran bagi petugas kesehatan agar tetap menjaga dan meningkatkan pengetahuan terkait *stunting* sehingga dalam penanganan *stunting* di wilayah kerja dapat di tangani secara optimal.
Kata Kunci : Pengetahuan, Stunting, Tenaga Kesehatan.

ABSTRACT

Knowledge of health workers regarding nutrition in stunted children is very important because the level of nutrition services will be in line with the level of knowledge of health workers. The aim of the research is to identify the knowledge of health workers regarding handling stunting in toddlers. Descriptive research design with a quantitative approach. The population of health workers in the Central City Health Center work area is 37 people, the total sample is 37 people or the total sampling is 37 people. The research results showed that the highest knowledge of health workers regarding handling stunting at the Central City Health Center was good knowledge, namely 36 people (97.3%) and the lowest was sufficient knowledge, namely 1 person (2.7%). The conclusion is that most health workers have good knowledge about stunting management. Suggestions for health workers to maintain and increase knowledge regarding stunting so that stunting in the work area can be handled optimally.

Keyword : Knowledge, Stunting. Health worker

PENDAHULUAN

Stunting merupakan suatu kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan, sehingga tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya. Akibat dari masalah gizi kronis ini yaitu kekurangan asupan gizi dalam waktu yang lama. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2020 tentang standar antropometri penilaian status gizi anak. (Silpia, 2019).

World Health Organization (WHO), *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dan *The World Bank* (2021) melaporkan, secara global terdapat 149,2 juta anak di bawah 5 tahun yang menderita *Stunting* pada tahun 2020. Dimana lebih dari separuh anak di bawah 5 tahun yang terkena *Stunting* berada di Asia dan dua dari lima terdapat di Afrika. *Global Nutrition Report* (2020) secara lebih spesifik menyatakan, kawasan Asia Tenggara mengalami prevalensi *Stunting* sebesar 24,7% (Dewi, 2022).

Sedangkan di Indonesia pada tahun 2019 menunjukkan prevalensi *Stunting* nasional berada pada angka 27,67% (SSGBI, 2019). Estimasi terbaru dari WHO, menunjukkan Tahun 2020 Indonesia berada pada peringkat kedua dengan kategori prevalensi *stunting* tinggi (31,8%) dikawasan Asia Tenggara setelah Timor Leste (48,8%). Kondisi tersebut, menjadikan prevalensi *stunting* Indonesia berada pada posisi ke 115 dari 151 negara di dunia (WHO, 2021).

Berdasarkan data SSGI tahun 2022 prevalensi *stunting* di Provinsi Gorontalo sebesar 23,8% dan masuk kategori tinggi. Sedangkan Kabupaten Gorontalo paling tinggi angka kejadian *stunting* pada tahun 2022 ini yaitu sebanyak 30,8%, angka *stunting* tertinggi kedua yaitu Kabupaten Boalemo yaitu 29,9%, angka *stunting* tertinggi ketiga Kabupaten Gorontalo Utara jumlah kejadian *stunting* yaitu 29,3%, angka *stunting* tertinggi keempat Kabupaten Bone Bolango sebanyak 22,3%, angka *stunting* tertinggi kelima Kota Gorontalo sebanyak 19,1% dan yang terakhir atau terendah Kabupaten Pohuwato yaitu 6,4% (Dikes Provinsi Gorontalo, 2022).

Di Puskesmas Kota tengah ada 19 data anak *stunting* dari tahun 2021-2023. Di tahun 2021 terdapat anak *stunting* sekitar 7 anak *stunting* dari 40 anak, di tahun 2022 terdapat 7 anak *stunting* dari 67 anak. Di tahun 2023 terdapat 5 anak *stunting* dari 13 anak. Akan tetapi apabila di tinjau kembali angka *stunting* pada tahun 2023 mengalami penurunan menjadi 5 kasus (Puskesmas Kota Tengah, 2022).

Dampak *stunting* juga dapat mengganggu perkembangan mental dan kecerdasanya saat usia dewasa, dampak ini dapat terlihat dari ukuran fisik yang tidak optimal serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi. Balita yang kekurangan gizi akan mengalami penurunan kecerdasan, penurunan imunitas dan produktivitas, masalah kesehatan mental dan emosional, serta kegagalan pertumbuhan (Dayuningsih, 2019).

Pengetahuan tenaga kesehatan terhadap *stunting* merupakan hal penting dalam penanganan *stunting*. Hal ini dikarenakan pengetahuan tenaga kesehatan yang baik mengenai hal tersebut sangat dibutuhkan untuk melakukan edukasi dan intervensi kepada masyarakat di suatu kawasan yang mengalami *stunting*. Tenaga kesehatan harus memiliki pengetahuan yang adekuat terkait masalah nutrisi termasuk mengenai *stunting*. Pengetahuan tenaga kesehatan mengenai gizi sangatlah penting karena tingkat pelayanan gizi akan sejalan dengan tingkat pengetahuan tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan juga diharapkan untuk mampu melakukan edukasi maupun pemberdayaan masyarakat guna meningkatkan upaya pencegahan *stunting* (Chekmat, 2022).

Berdasarkan uraian masalah pada latar belakang dan data-data yang telah disajikan diatas maka peneliti tertarik untuk melihat “gambaran pengetahuan tenaga kesehatan tentang penanganan *stunting* di Puskesmas Kota Tengah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini telah dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Kota Tengah Gorontalo. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 2 sampai 6 November yang dimulai pengambilan data awal tanggal 7 September tahun 2023. Populasi dalam penelitian ini yaitu tenaga kesehatan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kota Tengah yaitu bidan sebanyak 9 orang, petugas gizi sebanyak 5 orang, dokter sebanyak 1 orang, perawat sebanyak 11 orang, kesmas sebanyak 7 orang, analisis kesehatan sebanyak 2 orang, apoteker sebanyak 1 orang dan rekam medik sebanyak 1 orang, total jumlah responden sebanyak 37 orang tenaga kesehatan. Sampel dalam penelitian ini yaitu 37 orang tenaga kesehatan, adapun tehnik *sampling* yang digunakan *total sampling*.

HASIL

Karakteristik responden

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan umur dan jenis kelamin

No	Karakteristik	Frekuensi	Presentasi
1.	**Usia**		
	22-31 Tahun	14	37.8
	32-41 Tahun	12	32.5
	42-52 Tahun	11	29.7
2.	**Jenis kelamin**		
	Laki-laki	6	16.2
	Perempuan	31	83.8
3.	**Pendidikan terakhir**		
	D-III	11	29.7
	D-IV	4	10.9
	S1	15	40.5
	Ners	7	18.9
4.	**Masa kerja**		
	1-5 Tahun	8	21.6
	>5 Tahun	29	78.4
5.	**Profesi**		
	Bidan	9	24.3
	Perawat	12	32.4
	Kesmas	7	18.9
	Gizi	5	13.5
	Analisis	2	5.4
	Apoteker	1	2.7
	Rekam medik	1	2.7
	Total	**37**	**100**

Sumber: Data primer 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa karakteristik responden yang diteliti di Puskesmas Kota Tengah berdasarkan umur yang tertinggi yaitu responden yang berumur 22-31 tahun sebanyak 14 orang (37,8%), jenis kelamin yang tertinggi yaitu responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 31 orang (83,8%), pendidikan terakhir yang tertinggi yaitu pendidikan S1 sebanyak 15 orang (40,5%) sedangkan masa kerja tertinggi yaitu >5 tahun sebanyak 29 orang (78,4%) dengan profesi tertinggi yaitu perawat sebanyak 12 orang (32,4%).

Analisis univariat

Gambaran Pengetahuan Tenaga Kesehatan tentang Penanganan *Stunting*di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo

Tabel 2. Frekuensi pengetahuan tenaga kesehatan

Pengetahuan tenaga kesehatan	Frekuensi	Presentasi
Pengetahuan baik	36	97.3
Pengetahuan cukup	1	2.7
Pengetahuan kurang	0	0
Total	**37**	**100**

Sumber: Data primer 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa pengetahuan tenaga kesehatan tentang penanganan *stunting* di Puskesmas Kota Tengah yang tertinggi yaitu pengetahuan baik sebanyak 36 orang (97,3%) dan yang terendah yaitu pengetahuan cukup sebanyak 1 orang (2,7%).

PEMBAHASAN

Gambaran Pengetahuan Tenaga Kesehatan tentang Penanganan *Stunting*di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa pengetahuan tenaga kesehatan tentang penanganan *stunting* di Puskesmas Kota Tengah yang tertinggi yaitu pengetahuan baik sebanyak 36 orang dan yang terendah yaitu pengetahuan cukup sebanyak 1 orang. Tenaga kesehatan harus memiliki pengetahuan yang adekuat terkait

e-ISSN : 2964-9005
p-ISSN : 2301-5691

masalah nutrisi termasuk mengenai *stunting*. Pengetahuan tenaga kesehatan mengenai gizi sangatlah penting karena tingkat pelayanan gizi akan sejalan dengan tingkat pengetahuan tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan juga diharapkan untuk mampu melakukan edukasi maupun pemberdayaan masyarakat guna meningkatkan upaya pencegahan *stunting.*

Hasil penelitian menunjukan bahwa sebagian besar tenaga kesehatan di Puskesmas Kota Tengah memiliki pengetahuan baik tentang penanganan *stunting*, dapat dilihat dari pilihan jawaban yang diberikan oleh responden yaitu responden menjawab benar pada pertanyaan seperti *stunting* merupakan keadaan dimana tinggi badan anak balita tidak sesuai dengan usia balita, *Stunting* terjadi karena pada kehamilannya ibu mengalami KEK, ibu hamil dengan anemia dapat menyebabkan anak mengalami *stunting*, asupan gizi serta kebersihan lingkungan berkaitan dengan kejadian *stunting* pada balita, balita dengan penyakit infeksi memiliki resiko mengalami kejadian *stunting*, balita yang memiliki berat badan gemuk beresiko mengalami *stunting*, *stunting* dapat di tangani dengan pemberian makanan tambahan (PMT) secara rutin pada balita, komsumsi susu setiap harinya dapat memperbaiki kejadian *stunting* pada balita, faktor genetik tidak berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita, status gizi pada saat hamil merupakah tindakan pencegahan terjadi *stunting*, pada balita tidak dapat ditentukan hanya dari hasil ukur TB/U serta kejadian *stunting* pada balita tidak dapat diatas lagi.

Sedangkan 1 orang tenaga kesehatan memiliki pengetahuan cukup dimanana responden menjawab salah pada beberapa pertanyaan seperti asupan gizi serta kebersihan lingkungan berkaitan dengan kejadian *stunting* pada balita, *stunting* dapat di tangani dengan pemberian makanan tambahan (PMT) secara rutin pada balita serta pada pertanyaan pada balita tidak dapat ditentukan hanya dari hasil ukur TB/U. Apabila ditinjau dari usia responden berusia 24 tahun dengan jenis kelamin perempuan berpendidikan terakhir D-IV kebidanan dan masa kerja 2 tahun sehingga peneliti berpendapat bahwa dari segi usia dan juga masa kerja responden belum terlalu banyak menperoleh pengalaman langsung dari tempat kerja.

Stunting memiliki dampak yang dapat mengganggu perkembangan mental dan kecerdasanya saat usia dewasa, dampak ini dapat terlihat dari ukuran fisik yang tidak optimal serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi. Balita yang kekurangan gizi akan mengalami penurunan kecerdasan, penurunan imunitas dan produktivitas, masalah kesehatan mental dan emosional, serta kegagalan pertumbuhan (Dayuningsih, 2019).

Penyebab langsung *stunting* pada kasus nutirisi adalah kurangnya asupan nutrisi dan penyakit infeksi sedangkan penyebab tidak langsung adalah salah satunya pelayanan kesehatan yang kurang memadai dengan akar permasalahan akses pelayanan serta sumber daya manusia (SDM) tidak memadai. Selain pengetahuan tenaga kesehatan terhadap *stunting* merupakan hal penting dalam penanganan *stunting*. Hal ini dikarenakan pengetahuan tenaga kesehatan yang baik mengenai hal tersebut sangat dibutuhkan untuk melakukan edukasi dan intervensi kepadamasyarakat di suatu kawasan yang mengalami *stunting*. Tenaga kesehatan harus memiliki pengetahuan yang adekuat terkait masalah nutrisi termasuk mengenai *stunting*. Pengetahuan tenaga kesehatan mengenai gizi sangatlah penting karena tingkat pelayanan gizi akan sejalan dengan tingkat pengetahuan tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan juga diharapkan untuk mampu melakukan edukasi maupun pemberdayaan masyarakat guna meningkatkan upaya pencegahan *stunting* (Chekmat, 2022).

e-ISSN : 2964-9005
p-ISSN : 2301-5691

Pengetahuan petugas kesehatan dalam pencegahan *stunting* sangat penting, dengan mengetahui penyebab *stunting*, petugas kesehatan dapat mengatasi dan mencegah sesuai dengan faktor risiko penyebab *Stunting*. Hal ini sesuai dengan sebuah studi yang menyatakan bahwa pengetahuan dan keefektifan berbagi pengetahuan/*Knowledge-Sharing Effectiveness* (KSE) petugas penyuluhan kesehatan dikaitkan dengan pengerdilan anak. Pelatihan petugas penyuluhan kesehatan/HEW (*Health Extension Workers*) akan mendapat manfaat dari pemberian informasi mengenai *Infant and Young Child Feeding*/pemberian makan bayi dan anak (IYCF) tetapi juga proses penyampaiannya disamping itu juga dapat meningkatkan keterampilan konseling petugas. Studi lain menyoroti bahwa sebagian besar staf perawat tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk menggunakan RTHB (*Road to Health Booklet*)/ Buku Jalan Menuju Kesehatan yang berpotensi menurunkan prevalensi gizi buruk pada anak-anak. Jika pengetahuan staf perawat meningkat maka dapat menurunkan prevalensi gizi buruk, sehingga diperlukan pelatihan ulang dan perubahan sikap, pelatihan profesional kesehatan yang relevan adalah kunci untuk mengoptimalkan potensi manfaat yang ditawarkan oleh RTHB (Buisman, 2019).

Tenaga kesehatan harus dapat mengetahui faktor risiko *stunting* baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Seperti sarana air bersih, ASI esklusif, infeksi dan sanitasi merupakan salah satu faktor tidak langsung yang dapat mempengaruhi terjadinya *stunting*. Hal ini dikarenakan kedua faktor tersebut dapat mempengaruhi status gizi pendek pada balita melalui kemungkinan adanya paparan penyakit infeksi (Muniroh, 2019).

Penilaian tentang pertumbuhan linear merupakan hal sangat penting untuk menentukan apakah anak dapat tumbuh secara memadai atau memiliki masalah pertumbuhan. Terdapat persetujuan internasional dalam penentuan klasifikasi *stunting* yaitu menggunakan standar baku WHO status gizi panjang badan atau tinggi badan terhadap umur. Anak dikatakan *stunting* bila panjang badan atau tinggi badannya dibawah -2 SD dari standar WHO pertumbuhan anak terhadap umur. Pada anak yang tinggi badan atau panjang badan terhadap umur dibawah -3 SD sudah dapat dikatakan *severe stunted*. Dalam hal ini, sangat dibutuhkan keakuratan pemahaman seorang tenaga kesehatan dalam penentuan klasifikasi *stunting* dikarenakan seringnya salah interpretasi hasil, maupun kekeliruan saat pengukuran tinggi badan atau panjang badan menggunakan alat antropometri (Sinatrya, 2019).

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah bekerja sama dengan petugas kesehatan untuk penanggulangan kasus *stunting* dengan memenuhi intervensi gizi spesifik meliputi suplementasi gizi makro serta mikro dengan cara memberikan tablet tambah darah pada ibu hamil serta remaja putri, Vitamin A, taburia. Upaya lain yang dapat dilakukan yaitu melakukan pencegahan *health promotion* (peningkatan kesehatan) terdiri dari pendidikan kesehatan, PKM (Penyuluhan Kesehatan Masyarakat) (Qolbi, 2020).

Menurut Perpres Nomor 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan *stunting* menjadi salah satu bentuk komitmen buat meningkatkan kecepatan penurunan *stunting*. Pemerintah telah menerbitkan Peraturan Presiden (Perpres) angka 72 tahun 2021 perihal akselerasi penurunan *stunting*, proses ini merupakan payung aturan bagi strategi nasional (satranas) percepatan penurunan *stunting* yang sudah diluncurkan dan dilaksanakan dari tahun 2018. Perpres ini juga untuk memperkuat kerangka intervensi yang harus dilakukan dan kelembagaan pada aplikasi percepatan penurunan *stunting*.

Menurut UNICEF terdapat beberapa faktor yang mampu mempengaruhi *stunting* pada balita, diantaranya adalah faktor langsung dan faktor

e-ISSN : 2964-9005
p-ISSN : 2301-5691

tidak langsung. Faktor secara langsung yaitu status gizi kurang dan status gizi buruk yang diakibatkan oleh terbatasnya asupan gizi pada tubuh balita yang tidak mengandung zat gizi yang sesuai dengan kebutuhan tubuh, menderita penyakit infeksi dan genetik, sedangkan faktor tidak langsung yaitu keadaan lingkungan, riwayat kehamilan ibu seperti ibu hamil KEK atau anemia, jumlah dalam keluarga, status sosial ekonomi keluarga, status pendidikan keluarga, pekerjaan orangtua BBLR, jenis kelamin anak, usia anak dan keberadaan tenaga kesehatan dalam hal ini pengetahuan tenaga kesehatan dalam pencegahan dan penanganan *stunting* (Qolbi, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Muhdar (2022) dengan judul gambaran peran petugas kesehatan dalam pencegahan dan penanganan *stunting* di Kabupaten Kolaka. Hail penelitian menunjukan bahwa petugas kesehatan 66,7% belum mengikuti pelatihan, 60% merencanakan melakukan inovasi tetapi hanya 33,3% yang melakukan inovasi dan 93,3% melakukan kerja sama. Inovasi yang telah dilakukan adalah membentuk tim keluarga sadar gizi dan kelas ibu pintar gizi sedangkan hambatan yang dialami adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang *stunting*, sulitnya mengubah perilaku masyarakat akan pentingnya gizi, kurangnya alat yang akurat dalam pengukuran balita dan kurangnya petugas kesehatan yang memberikan pelayanan.

Penelitian yang dilakukan oleh Chekmat (2022) dengan judul gambaran tingkat pengetahuan tenaga kesehatan terhadap *stunting* di Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki pengetahuan cukup sebanyak 22 responden dan lama kerja terbanyak yaitu 0-10 tahun sebanyak 60 responden (54,1%) dengan memiliki pengetahuan cukup dan pengetahuan buruk sebanyak 27 responden. Sebagian besar responden memperoleh informasi mengenai *stunting* melalui internet sebanyak 68 responden dengan pengetahuan buruk sebanyak 29 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tenaga kesehatan terhadap *stunting* di Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie sebagian besar masih memiliki tingkat pengetahuan buruk yaitu sebanyak 50 responden (45%).

KESIMPULAN

Pengetahuan tenaga kesehatan tentang penanganan *stunting* di Puskesmas Kota Tengah yang tertinggi yaitu pengetahuan baik sebanyak 36 orang (97,3%) dan yang terendah yaitu pengetahuan cukup sebanyak 1 orang (2,7%).

SARAN

Hasil ini diharapkan menjadi masukan kepada pihak Puskesmas Kota Tengah sehingga dapat membantu dalam pencapaian percepatan penurunan *stunting* di wilayah Kota Gorontalo lebih khususnya lagi di Puskesmas Kota Tengah. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi keluarga terutama ibu dalam menjaga ataupun meningkatkan kebutuhan gizi anak balita, selain itu keluarga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan gizi pada anak balita. Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam melakukan praktek keperawatan dan sebagai sumber referensi dalam penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Silpia. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting pada Balita', *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 6(3), pp. 389–395.

2. *World Health Organization, United Nations Children's Fund (UNICEF) & World Bank. (2021). Levels and Trends in Child Malnutrition: UNICEF / WHO / The World Bank Group Joint Child Malnutrition*

e-ISSN : 2964-9005
p-ISSN : 2301-5691

Estimates: Key Findings of The 2021 Edition. World Health Organization.

3. *Global Nutrition Report (2020): Action on equity to end malnutrition. Bristol, UK: Development Initiatives. ISBN: 978-1-9164452-6-0*.

4. Dewi. (2022). Strategi Segmenting, Targeting, dan Positioning dalam Rangka Percepatan Penurunan Stunting di Provinsi Banten. Jurnal Desentralisasi Dan Kebijakan Publik (JDKP) E-ISSN : 2722-5259 Vol. 03 No. 02..

5. Studi Status Gizi Balita Indonesia. SSGBI. (2019). Stunting di Indonesia. Jakarta.

6. WHO. (2021). '*Global Nutrition Targets 2025 to Improve Maternal, Infant and Young Child'. World Health Organization* 2(6):375–88..

7. Dinas Kesesehatan Provinsi Gorontalo. (2022). Profil Kesehatan Provinsi Gorontalo. Gorontalo.

8. Puskesmas Kota Tengah. (2022). Status Gizi Balita: Angka Stunting. Gorontalo.

9. Dayuningsih. (2019). Pengaruh Pola Asuh Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas |April 2020 - September 2020 | Vol. 14, No. 2.

10. Chekmat. (2022). Gambaran tingkat pengetahuan tenaga kesehatan terhadap stunting di Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie. Jurnal Kedokteran Syiah Kuala ISSN: 1412-1026 Volume 22, Number 4.

11. Buisman. (2019). Stunting Balita Indonesia Dan Penanggulangannya', Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, *XI*(22), pp. 13–18.

12. Muniroh. (2019). mbaran Pengetahuan Ibu Balita tentang Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Baregbeg Kabupaten Ciamis 2019', *Journal of Chemical Information and Modeling*.

13. Sinatrya. (2019). Analisis Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Malaria Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu. *Jurnal Kedokteran Raflesia*, 6(1), 59–66.

14. Qolbi. (2020). Hubungan Status Gizi Pola Makan dan Peran Keluarga terhadap Pencegahan Stunting pada Balita Usia 24 – 59 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*. Vol.10. No.4.

15. Perpres Nomor 72 Tahun 2021. (2021). 100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Stunting.

16. Muhdar. (2022). Gambaran Peran Petugas Kesehatan dalam Pencegahan dan Penanganan Stunting di Kabupaten Kolaka. Jurnal Kesehatan Andalas. 2022; 11(1).

e-ISSN : 2964-9005
p-ISSN : 2301-5691